

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Program Tahfidz Al-Qur'an

Program menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan.¹² Program merupakan suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu.¹³

Program tahfidz Al-Qur'an sendiri merupakan rancangan kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Rencana kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an mengenai kegiatan menghafalkan ayat-ayat pada surat yang telah ditentukan. Program tahfidz Al-Qur'an yang direncanakan pada sekolah ditujukan kepada siswa yang memiliki kewajiban untuk menghafal Al-Qur'an sebagai suatu rencana yang telah ditetapkan oleh sekolah. Program tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan dengan siswa menghafal surat yang telah ditentukan, kemudian menyetorkannya kepada guru atau pembimbing.

Tujuan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berbudi

¹² <https://kbbi.web.id/program>, diakses pada tanggal 6-Juli-2021, pada pukul 14:26

¹³ Miftahul Fikri, dkk, *Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan*, (tk: nulisbuku.com, 2019), hlm. 7

ludur, mencetak siswa-siswi sebagai siswa yang berakhlakul karimah, meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa.¹⁴ Tujuan khusus program tahfidz Al-Qur'an yaitu diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun keharmonisan dalam kehidupan, khususnya dalam memajukan bangsa yang bermartabat.¹⁵

Adapun implementasi program tahfidz Al-Qur'an jika dilaksanakan di sekolah adalah pelaksanaan rencana kegiatan menghafal Al-Qur'an untuk seluruh siswa sesuai kebijakan atau aturan yang sudah ditentukan.¹⁶

Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan pada suatu rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilaksanakan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.¹⁷ Implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan. Untuk dapat menilai efektivitas suatu perencanaan dapat

¹⁴ Asmaul Husna, dkk, Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Siswa, *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Volume 6, Nomor 1, 2021, hlm. 49

¹⁵ Ahmad Paridi, *Implementasi Program Pengembangan Karakter Ilmai Melalui Program Tahfidz*, *Jurnal Khazanah Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, 2019, hlm. 13

¹⁶ Khoirun Nisa' dan Chusnul Chotimah, Implementasi Program Hafalan Al-Qur'an di SMP Islam Mbah Bolong Jombang, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 4, Nomor 2, 2020, hlm. 161

¹⁷ Oji Fahroji, Implementasi Pendidikan Karakter (Penelitian di SMP Islam Al-Azhar 11 Kota Serang dan SMP Islam Terpadu Raudhatul Jannah Kota Cilegon), *Jurnal Qathruna*, Volume 7, Nomor 1, 2020, hlm. 67

dilihat dari implementasinya.¹⁸ Implementasi kegiatan pembelajaran terbagi menjadi dua yaitu:¹⁹

a. Persiapan

Agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dibutuhkan persiapan yang matang dari berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan di madrasah, terutama guru. Guru hendaknya memahami dan menguasai kurikulum dan hasil belajar, terutama tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Untuk mendukung hal ini, guru perlu menguasai cara untuk dapat mencapai kompetensi tersebut, baik yang terkait dengan strategi belajar maupun penjabaran dalam bentuk silabi.

Guru mempunyai tanggung jawab utama dalam menjalankan tugasnya yaitu mengajar yang merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat tergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.²⁰

b. Pelaksanaan

Dalam hal ini guru harus berpijak pada kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Hanya saja, untuk mencapai hal ini guru dituntut kreativitasnya untuk mengembangkan materi dan strategi belajar yang

¹⁸ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 5

¹⁹ Agus Pahrudi, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah*, (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017), hlm. 173

²⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2014) Hlm.42

digunakan sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa.

Menurut Ibrahim dan Syaodih seperti yang dikutip oleh Rusydi Ananda, bahwasannya pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang disadari dan direncanakan yang menyangkut tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.²¹ Adapun prosedur pembelajaran merupakan urutan-urutan pembelajaran mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi hingga *feedback* atau umpan balik untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.²²

a. Perencanaan

Perencanaan yaitu suatu rangkaian persiapan tindakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan merupakan pedoman, garis-garis besar atau petunjuk-petunjuk yang harus dituruti jika menginginkan hasil yang baik sebagaimana direncanakan.²³

Perencanaan merupakan suatu proses rangkaian aktivitas untuk menetapkan terlebih dahulu tentang tujuan yang diharapkan dalam suatu jangka waktu tertentu atau periode waktu yang telah ditetapkan, serta tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.²⁴

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran

²¹ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran.....*, hlm. 5

²² Mulyono dan Ismail Suardi Wekke, *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*, (Yogyakarta: Gawe Buku, 2018), hlm. 19

²³ Sarinah dan Mardalena, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 26

²⁴ Ahmad Qurtubi, *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori dan Implementasi)*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), hlm. 15

tertentu, serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.²⁵ Perencanaan perlu adanya sebelum pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan, hal ini ditujukan agar proses pembelajaran tersusun dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam sebuah satuan pendidikan.²⁶

Perencanaan program pendidikan memiliki dua fungsi utama yaitu untuk mencapai tujuan organisasi dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia perlu menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan dan untuk mencapai tujuan perlu menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan efektif.²⁷ Perencanaan penting dilaksanakan karena dapat menjadi penentu dan memberi arah terhadap tujuan yang akan dicapai. Sehingga perencanaan yang tidak matang dapat menjadikan suatu pekerjaan menjadi berantakan dan tidak terarah, sebab perencanaan yang matang dan disusun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan.²⁸ Perencanaan yang baik memiliki ciri-ciri yaitu:²⁹

- 1) Didasarkan pada fakta dan data yang terpercaya dan akurat.

²⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desai Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 9

²⁶ Isnawardatul Bararah, Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 7, Nomor 1, 2017, hlm. 132

²⁷ Riyuzen Praja Tuala, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*, (Bandar Lampung: Lintang Rasi Aksara Books, 2018), hlm. 5-6

²⁸ *Ibid*, hlm. 78-79

²⁹ *Ibid*, hlm. 6

- 2) Memerlukan pemikiran, imajinasi dan kesanggupan melihat kedepan (daya prediksi dan antisipasi yang baik).
- 3) Sanggup mengetahui kemungkinan-kemungkinan kesulitan yang akan terjadi dan mempersiapkan jalan keluarnya.
- 4) Terdiri dari keputusan-keputusan yang diambil mendahului tindakannya.
- 5) Terkait dengan unsur-unsur perubahan

Perencanaan memiliki empat unsur yang melingkupinya, yaitu:³⁰

- 1) Adanya tujuan yang harus dicapai.
- 2) Adanya strategi untuk mencapai tujuan.
- 3) Sumberdaya yang dapat mendukung.
- 4) Implementasi setiap keputusan.

Langkah-langkah dalam perencanaan meliputi hal-hal sebagai berikut:³¹

- 1) Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan.
- 3) Mengumpulkan informasi-informasi yang diperlukan.
- 4) Menentukan tahapan-tahapan dan rangkaian tindakan.
- 5) Merumuskan bagaimana masalah-masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu akan diselesaikan.

³⁰ Ana Widyastuti, dkk, *Perencanaan Pembelajaran*, (tk: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm.6

³¹ Qurtubi, *Administrasi Pendidikan* , hlm. 36

Adapun syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam menyusun perencanaan sebagai berikut:³²

- 1) Perencanaan harus didasarkan atas tujuan yang jelas.
- 2) Bersifat sederhana, realistis, dan praktis.
- 3) Terinci, memuat segala uraian serta klarifikasi kegiatan dan rangkaian tindakan sehingga mudah dipedomani dan dijalankan.
- 4) Memiliki fleksibilitas sehingga mudah disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi dan situasi sewaktu-waktu.
- 5) Terdapat perimbangan antara bermacam-macam bidang yang digarap dalam perencanaan itu, berdasarkan urgensinya masing-masing.
- 6) Diusahakan adanya penghematan tenaga, biaya, dan waktu serta kemungkinan penggunaan sumber daya dan dana yang tersedia sebaik-baiknya.
- 7) Diusahakan agar sedapat mungkin tidak terjadi adanya duplikasi pelaksanaan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah fungsi di mana sinkronisasi dan kombinasi sumber daya manusia, sumber daya fisik dan sumber daya modal atau keuangan digabungkan menjadi satu, untuk mencapai tujuan dari organisasi atau kelompok.³³

³² *Ibid*, hlm. 37

³³ Sarinah, *Pengantar Manajemen*....., hlm. 42

Pengorganisasian merupakan suatu proses dan rangkaian aktivitas dalam pembagian pekerjaan yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kesatuan pekerjaan, penetapan hubungan antar pekerjaan yang lebih efektif di antara mereka, dan pemberian iklim serta fasilitas pekerjaan yang wajar, sehingga mereka bekerja serta efisien.³⁴ Selain itu pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.³⁵

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian antara lain yaitu bahwa pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab hendaknya disesuaikan dengan pengalaman, bakat, minat, pengetahuan, dan kepribadian masing-masing yang diperlukan dalam menjalankan tugas-tugas tersebut.³⁶

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendukung untuk mendorong anggota organisasi supaya ikhlas dalam bekerja dengan baik demi tercapainya tujuan suatu organisasi secara efektif, efisien dan ekonomis. Pelaksanaan pembelajaran (*actuating*) merupakan kegiatan untuk meningkatkan kinerja sumber

³⁴ Qurtubi, *Administrasi Pendidikan* , hlm. 15

³⁵ *Ibid*, hlm. 38

³⁶ *Ibid*, hlm. 38

daya manusia dalam organisasi untuk melaksanakan program.³⁷ Pelaksanaan yaitu suatu upaya untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.³⁸

Pelaksanaan merupakan suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut dari program atau kebijaksanaan yang ditetapkan terdiri dari pengambilan keputusan, langkah strategis maupun oprasional atau kebijakan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan.³⁹ Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk dapat merealisasikan rancangan yang telah disusun dengan baik, sehingga pelaksanaan pembelajaran akan menunjukkan penerapan langkah-langkah metode dan strategi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.⁴⁰ Secara umum pelaksanaan sebuah pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian, membina moral, menumbuhkan serta mengembangkan sikap religius peserta didik.⁴¹

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut

³⁷ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 16

³⁸ Tuala, *Manajemen Peningkatan.....*, hlm. 9

³⁹ Abdullah, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*, (Yogyakarta: Aswaja, 2014), hlm. 151

⁴⁰ Muhammad Shobirin, Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami, *Jurnal Quality*, Volume 6, Nomor 1, 2018, hlm. 23

⁴¹ Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), hlm. 37

digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.⁴² Proses evaluasi menjadi proses yang akan menentukan sebuah proses pembelajaran sudah tuntas serta mencapai semua tujuan atau belum.⁴³ Evaluasi merupakan salah satu komponen yang penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Evaluasi yang diperoleh dapat menjadi umpan balik/*feedback* bagi guru untuk dapat menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.⁴⁴

Evaluasi terkait dengan proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Dengan kata lain evaluasi pada hakikatnya adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.⁴⁵ Evaluasi dalam dunia pendidikan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian antara perencanaan program yang telah dibuat dengan implementasinya di lapangan. Hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melakukan perbaikan, penambahan, maupun

⁴² Fikri, *Pelaksanaan Evaluasi*, hlm. 7

⁴³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*....., hlm. 48

⁴⁴ Muhammad Iqbal Ansari, dkk, Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 2, Nomor 2, 2020, hlm. 189

⁴⁵ Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 5

peningkatan dalam upaya pencapaian berbagai prestasi yang memungkinkan untuk diraih oleh sekolah atau madrasah.⁴⁶

Tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak atau hasil yang dicapai, efisiensi, serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan yang terkait dengan program.⁴⁷

2. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.⁴⁸ Dalam suatu kegiatan belajar dapat terjadi pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam kombinasi dan penekanan yang bervariasi.⁴⁹ Tahapan proses pembelajaran menurut standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran

⁴⁶ Tuala, *Manajemen Peningkatan.....*, hlm. 17-18

⁴⁷ Rafida, *Pengantar Evaluasi.....*, hlm. 10

⁴⁸ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 10

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 12

yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.⁵⁰

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan dalam membuka pelajaran merupakan perbuatan guru dalam menciptakan suasana mental dan menumbuhkan perhatian siswa untuk dapat terpusat kepada apa yang ingin dipelajari. Fungsi dari kegiatan pembukaan pembelajaran yaitu untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Dalam kegiatan pembukaan pembelajaran perlu untuk memperhatikan waktu dalam pelaksanaannya, karena waktu dalam kegiatan pembukaan pada umumnya dilakukan secara singkat. Sehingga dengan waktu yang singkat tersebut diharapkan guru dapat mewujudkan kondisi awal pembelajaran yang baik. Dengan harapan aktivitas yang dilakukan pada kegiatan pembukaan pembelajaran dapat mendukung jalannya proses dan hasil pembelajaran.⁵¹

Tujuan kegiatan pembukaan dalam pembelajaran menurut Uzer Usman yaitu untuk menyiapkan mental siswa agar siswa dapat siap memasuki persoalan yang akan dipelajari dan dibicarakan. Kegiatan pembukaan pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan belajar mengajar untuk menciptakan kondisi awal

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 20

⁵¹ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), hlm. 181-182

bagi siswa agar mental dan perhatian siswa dapat terpusat pembelajaran yang akan dilakukan, sehingga dapat memberikan dampak yang positif terhadap kegiatan belajar nantinya.⁵²

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁵³

Tujuan kegiatan inti pembelajaran yaitu merupakan kegiatan guru dalam menyampaikan isi materi pembelajaran dengan menggunakan strategi, metode, dan alat belajar untuk menunjang kegiatan belajar berjalan dengan baik, lancar, dan menarik perhatian siswa untuk dapat menciptakan interaksi dalam belajar.⁵⁴ Kegiatan inti pembelajaran memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran serta dalam membentuk kemampuan siswa yang telah ditetapkan. Desain atau rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru dapat mempengaruhi kegiatan inti pembelajaran. sebelum pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran, guru perlu untuk membentuk

⁵² *Ibid*, hlm. 182

⁵³ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*....., hlm. 21

⁵⁴ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai*....., hlm. 192

desain atau rencana pembelajaran secara sistematis yang memungkinkan dapat dilaksanakan dalam pembelajaran tersebut.⁵⁵

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru setelah menyampaikan materi dan melaksanakan kegiatan inti pembelajaran. Dalam pelaksanaan penutupan pembelajaran merupakan suatu langkah dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.⁵⁶

Tujuan kegiatan penutup pembelajaran yaitu guru dapat merangkum atau membuat garis besar pelajaran yang telah dibahas dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh gambaran yang jelas terkait makna serta esensi pokok pelajaran, serta mengkonsolidasi perhatian siswa terhadap hal-hal pokok dalam pelajaran yang berkaitan agar informasi yang diterima dapat menumbuhkan minat dan kemampuan terhadap pelajaran selanjutnya untuk dapat memberikan tindak lanjut berupa saran-saran serta mengingatkan untuk tidak melupakan pelajaran yang baru diajarkan dan untuk dapat dipelajari lebih lanjut di luar kelas atau sekolah.⁵⁷ Menutup pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Kegiatan penutup

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 192

⁵⁶ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai.....*, hlm. 202-203

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 203

pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru yaitu menyimpulkan materi yang sudah diajarkan, mengadakan post tes, *feedback*, *follow up*, memberikan motivasi akhir kepada siswa, dan diakhiri dengan guru menutup pembelajaran dengan membaca doa dan salam.⁵⁸

3. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an secara Bahasa terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Al-Qur'an yang keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata tahfidz artinya menghafal dan memiliki kata dasar hafal yang berasal dari bahasa Arab *hafidza* – *yahfadzu* - *hifdzan* yaitu lawan dari lupa atau selalu meningat. Definisi menghafal menurut Abdul Aziz Abdul Rauf seperti yang dikutip oleh Sucipto yaitu proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau menghafal.⁵⁹

Al-Qur'an menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *qara-a* yang artinya membaca.⁶⁰ Adapun Al-Qur'an menurut istilah artinya kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Al-Qur'an adalah bacaan atau kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk manusia hidup di dunia.⁶¹

Al-Qur'an secara terminologi menurut Dr. Subhi as-Salih, seperti yang dikutip oleh Abdul Hamid yaitu merupakan kalam Allah SWT yang

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 206

⁵⁹ Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, (t.tp: Guepedia, 2020), hlm. 13

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 13

⁶¹ *Ibid*, hlm. 14

merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis pada mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir, membacanya termasuk ibadah. Adapun Wahbah az-Zuhailly mendefinisikan Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, membacanya merupakan ibadah, yang diriwayatkan secara mutawatir, tertulis dalam lembaran-lembaran, dari awal surah *al-Faatihah* dan berakhir sampai pada surah *an-Naas*.⁶²

Adapun menghafal Al-Qur'an merupakan menghafal Al-Qur'an dengan mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'an dan menghafal maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghadirkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, Al-Qur'an selalu ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu kapanpun dan dimanapun sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.⁶³

Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan, baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian. Dapat disimpulkan bahwasannya menghafal Al-Qur'an yaitu berusaha

⁶² Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 7-8

⁶³ Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Metode Mutakhir Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 36

meresapkan bacaan atau kumpulan firman Allah kedalam pikiran agar selalu ingat.⁶⁴

Adapun pentingnya menghafal Al-Qur'an bagi umat islam yaitu:⁶⁵

- a. Untuk menjaga kemutawatiran Al-Qur'an.
- b. Meningkatkan kualitas umat.
- c. Meneladani Nabi.
- d. Menjaga keterlaksananya sunah-sunah Nabi.
- e. Menjauhkan diri dari aktivitas yang sia-sia.
- f. Modal utama dalam mempelajari agama.
- g. Al-Qur'an adalah obat.

4. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Hukum menghafal Al-Qur'an menurut ulama As-Suyuthi di dalam *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* adalah fardhu kifayah atau kewajiban kolektif. Fardhu kifayah yaitu suatu kewajiban yang ditujukan kepada orang-orang yang telah mukallaf secara keseluruhan yang jika di antara mereka ada yang melaksanakannya maka gugurlah dosa yang lainnya, yakni yang tidak melaksanakan kewajiban tersebut, namun jika tidak ada satupun yang melaksanakannya, maka semuanya berdosa.⁶⁶

Terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwasannya menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah Sunnah. Namun pendapat yang paling kuat

⁶⁴ Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an*....., hlm. 14

⁶⁵ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka,2020), hlm. 20-22

⁶⁶ Cece Abdulwaly, *40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), hlm. 49

adalah yang menyatakan bahwasannya menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah. Sedangkan khusus untuk surat Al-Fatihah yang merupakan salah satu rukun dari shalat, maka menghafalkannya adalah fardhu 'ain. Fardhu 'ain yaitu wajib bagi setiap mukallaf dan tidak bisa diwalikan oleh orang lain.⁶⁷ Meskipun hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, namun tidak mengurangi pentingnya untuk menghafal Al-Qur'an. Sebagai seorang muslim alangkah lebih baiknya seseorang mau untuk menghafalkan Al-Qur'an, sebab dengan berbagai manfaat yang dapat dirasakan oleh para penghafal Al-Qur'an dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Adapun keistimewaan hafalan berarti bahwa Al-Qur'an selain dibaca dan perlu dihafal, dipindahkan dari tulisan ke dalam dada, karena hal ini merupakan ciri khas orang-orang yang diberi ilmu, sekaligus sebagai tolak ukur keimanan dalam hati seseorang.⁶⁸

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat mulia, adapun keutamaan menghafal Al-Qur'an yaitu:⁶⁹

- a. Al-Qur'an menjadi syafa'at bagi penghafalnya.
- b. Memperoleh derajat yang tinggi di surga.
- c. Mendapat pahala yang sangat banyak.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 50

⁶⁸ Rosniati Hakim, Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 4, Nomor 2, 2014, hlm. 126

⁶⁹ Abdulwaly, *Pedoman Murajaah*....., hlm. 23-25

- d. Menjadi sebaik-baik manusia.
- e. Allah mengangkat derajat shahibul Qur'an di dunia.
- f. Kemuliaan bagi kedua orang tua.

Keutamaam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an adalah individu yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baiknya orang, di naikkan derajat oleh Allah, Al-Qur'an akan memberi syafa'at kepada orang yang membacanya, Allah menjanjikan akan memberikan kepada orang tua yang anaknya menghafalkan Al-Qur'an sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa), hati orang yang membaca Al-Qur'an akan senantiasa dibentengi dari siksaan, hati mereka menjadi tentram dan tenang, serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan.⁷⁰

6. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat tahap-tahap yang harus dilalui satu persatu secara berurutan. Terdapat empat tahap pokok yang perlu dilewati jika ingin menghafal Al-Qur'an dengan baik yaitu:⁷¹

- a. Tahap persiapan (*isti'dad*)

Tahap persiapan merupakan tahap pra hafalan, di mana hendaknya terlebih dahulu mengenal Al-Qur'an yang akan di hafalkan supaya menjadi maksimal dalam menghafalkannya dan terhindar dari hal-hal yang seharusnya tidak terjadi di selama menghafal dan memurojaah hafalan.

⁷⁰ Yusron Masduki, Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an, *Jurnal Studi Islam*, Volume 18, Nomor 1, 2018, hlm. 29

⁷¹ Abdulwaly, *Pedoman Murajaah*....., hlm. 23-36

b. Tahap menghafal

Merupakan tahap dalam menyelesaikan hafalan atau dapat disebut dengan tahap mengumpulkan atau menabung hafalan sebelum disetorkan atau diperdengarkan kepada guru atau pembimbing. Dalam tahap menghafal, penghafal bebas memilih metode, waktu dan tempat dalam menghafal Al-Qur'an. Selain faktor daya ingat dan anugrah kecerdasan yang Allah berikan, ketiga hal tersebut merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya seseorang dalam menghafal dan menyelesaikan hafalannya.

c. Pengesahan (*tashih*)

Pengesahan atau *tashih* dapat disebut dengan penyeteroran hafalan kepada seorang guru, ustadz, atau pembimbing yang dinilai mampu dalam bidang hafalan Al-Qur'an dan terutama dari sisi bacaanya. Tujuan dari adanya pentahshihan hafalan yaitu menjadikan hafalan lebih berkualitas dari sisi bacaan maupun hafalan, terhindar dari kesalahan dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an, serta menjadikan hafalan lebih terarah.

d. Pengulangan (*muroja'ah*)

Tahap murajaah merupakan tahap mengulang hafalan yang sudah pernah di hafalkan. Tahap murajaah yaitu tahap yang penting sebab murujaah adalah inti dari kegiatan menghafal Al-Qur'an. Adapun murajaah tahfidz Al-Qur'an merupakan suatu langkah dalam mengulang-ulang hafalannya kembali dan mengecek apa yang sudah dihafalkan

sebelumnya supaya hafalan Al-Qur'an menjadi semakin kuat dan terjaga.⁷² Manfaat dalam murajaah tahfidz Al-Qur'an yaitu:⁷³

a. Menguatkan hafalan Al-Qur'an

Menguatkan hafalan Al-Qur'an yaitu untuk menguatkan hafalan Al-Qur'an sendiri dalam ingatan manusia, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut. Tanda semakin ringannya mengulang-ulang hafalan merupakan wujud kekuatan hafalan yang semakin meningkat.

b. Membiasakan lidah agar selalu basah dengan bacaan Al-Qur'an

Proses bagi lidah atau bibir dan telinga agar dapat terbiasa, sehingga dalam mengucapkan lafadz-lafadz Al-Qur'an dapat terbiasa dan apabila terlupa, maka seorang penghafal bisa menggunakan sistem refleksi (langsung) yaitu dengan mengikuti bibir dan lisannya, sehingga hafalan dapat berjalan dengan lancar meskipun ingatan tidak fokus atau lupa.

c. Melatih keistiqamahan

Dalam tahfidz Al-Qur'an merupakan suatu latihan yang efektif dalam melatih keistiqamahan seseorang, yang mana tidak hanya terpaku dalam menghafalkan Al-Qur'an, namun juga amalan kebaikan lainnya.

d. Menjaga lisan dari perkataan tercela

⁷² *Ibid*, hlm. 59

⁷³ *Ibid*, hlm. 65-67

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an akan merasa malu jika lidah yang digunakan menghafal Al-Qur'an keluar kata-kata buruk yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang ditentukan oleh lembaga. Metode merupakan cara untuk menyampaikan materi (bahan pelajaran) kepada siswa (anak-anak) untuk mencapai tujuan belajar mengajar.⁷⁴ Metode pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat penting, sebab dalam pengenalan huruf Al-Qur'an, cara membaca, dan tajwid sangat membutuhkan metode yang dijadikan pedoman dalam belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.⁷⁵ Ada berbagai cara atau metode yang dapat dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode ini dilakukan untuk dapat mempermudah seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun macam-macam metode dalam menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:⁷⁶

a. Metode *kitabah*

Secara bahasa *kitabah* berarti menulis. Metode menulis adalah metode menghafal Al-Qur'an yang diawali dengan menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal. Dalam penerapannya terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya dengan benar sampai lancar, lalu kemudian setelah itu dihafalkan. Di antara

⁷⁴ Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Serang: FTK Banten Press, 2015), hlm. 104

⁷⁵ Ansari, *Pembelajaran Tahfidz*....., hlm. 182-183

⁷⁶ Abdulwaly, *Pedoman Murajaah*....., hlm. 29-31

kelebihan dari metode ini adalah bahwa di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulid juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan di dalam bayangan, serta sekaligus melatih penghafal untuk menulis tulid arab.

b. Metode *sima'i*

Sima'i berarti mendengar. Metode *sima'i* merupakan metode mendengarkan bacaan Al-Qur'an untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang memiliki daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum pandai membaca dan menulis Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua acara, yaitu:⁷⁷

- 1) Mendengar langsung guru yang menghafalkannya, sehingga dengan harapan guru untuk dapat lebih sabar dan telaten dalam membimbing dan mengarahkan para penghafal Al-Qur'an dalam proses menghafalkannya.
- 2) Merekam bacaan ayat Al-Qur'an dalam tape recorder atau menggunakan alat perekam lainnya yang sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Setelah merekam kemudian memutar rekaman tersebut dan menirukan bacaannya.

c. Metode *tasalsul*

Metode *tasalsul* atau berantai adalah metode menghafal tiap satu halaman Al-Qur'an dengan cara menghafal satu ayat sampai hafal

⁷⁷ Nisa', Implementasi Program....., hlm. 164

dengan lancar, kemudian berpindah ke ayat kedua sampai benar-benar lancar dan dilanjutkan menggabungkan ayat satu dengan ayat dua tanpa melihat mushaf. Penghafal hendaknya tidak berpindah ke ayat selanjutnya kecuali ayat sebelumnya lancar dan begitu seterusnya hingga menggabungkan ayat pertama sampai akhir.

d. Metode *jam'i*

Metode *jam'i* atau penggabungan adalah metode menghafal satu halaman Al-Qur'an dengan cara menghafal satu ayat sampai lancar, kemudian berpindah ke ayat kedua dan begitu seterusnya sampai satu halaman. Kemudian setelah dapat menghafal satu halaman, menggabungkan hafalan dari ayat pertama sampai terakhir tanpa melihat mushaf.

e. Metode *muqsam*

Metode *muqsam* atau pembagian adalah menghafal satu halaman Al-Qur'an dengan cara membagi-baginya menjadi beberapa bagian dan setiap bagian dihafalkan secara *tasalsul* (pengulangan dari awal). Kemudian setelah setiap bagian telah sempurna dihafal hingga habis satu halama, selanjutnya semua bagian disatukan atau digabungkan sampai seluruh bagian dapat dihafal dengan lancar. Metode ini merupakan pertengahan anatar metode *tasalsul* dan *jam'i*.

f. Metode *wahdah*

Metode *wahdah* atau satu persatu adalah metode yang tidak jauh berbeda dengan metode *tasaluh*, namun adap penentu bilangan

berapa kali ayat diulang. Pengaruh terhadap kelancaran dengan metode ini lebih besar dibandingkan metode *tasalsul*. Hanya saja cukup berat dan melelahkan dalam prakteknya.

g. Metode *jama'i*

Metode *jama'i* adalah cara menghafal yang dilakukan secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur atau pembimbing.

h. Metode memahami sebelum menghafal

Metode memahami sebelum menghafal sebenarnya sangat efektif, namun sulit diterapkannya di usia dini, karena untuk bisa pada tingkat mampu memahami Al-Qur'an membutuhkan waktu yang lama. Metode ini juga akan sangat membantu seseorang dalam menyelesaikan target hafalannya, karena seseorang yang telah paham dengan isi ayat, maka ia akan lebih cepat menghafalkannya dan sangat membantu menguatkan hafalan.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfidz. Proses bimbingan dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:⁷⁸

a. *Bin-Nazhar*

Bin-Nazhar yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan di hafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *bin-nazhar* hendaknya sebanyak mungkin. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz

⁷⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 52-54

maupun ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses *bin-nazhar* diharapkan juga mempelajari makna dari ayat tersebut.

b. *Tahfizh*

Tahfizh yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar*.

c. *Talaqqi*

Talaqqi yaitu menyetor atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafizh Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqii* dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seseorang dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Selain itu metode *talaqqi* yaitu guru membacakan, sementara murid mendengarkan, lalu menirukan sampai hafal. Dengan metode *talaqqi*, Al-Qur'an tidak hanya sekedar terjaga huruf-hurufnya secara lisan dan tulisan, tetapi juga cara membacanya.⁷⁹

d. *Takrir*

Takrir yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah di-*sima*'-kan kepada guru tahfidz. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan sendiri-

⁷⁹ M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an Berdasarkan Pengalaman Penulis Tuntangs Menghafal Al-Qur'an Dalam 56 Hari*, (Jakarta: Penerbit Noura, 2013), Hlm. 80

sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.

e. *Tasmi'*

Tasmi' yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan metode *tasmi'* seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dengan mengucapkan huruf atau harakat. Dengan metode *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam menghafal.

7. Pembentukan Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku.⁸⁰ Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).⁸¹ Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.⁸²

⁸⁰ Muchlis M. Hanafi (ed), *Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama Islam, 2010), hlm. 132

⁸¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 10

⁸² Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hlm. 19

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan karakter merupakan inti dari ajaran agama.⁸³ Sesungguhnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk dapat menghasilkan siswa yang mampu berperilaku sesuai dengan atauran serta norma agama, sosial, dan budaya.⁸⁴ Sehingga karakter perlu untuk dibentuk sejak dini dan perlu untuk diterapkan, sebab karakter tidak hanya muncul secara instan melainkan perlu untuk dibiasakan. Berbagai cara atau metode dapat diterapkan sebagai usaha untuk membentuk karakter pada anak. Seperti halnya dalam pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan.⁸⁵

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan.⁸⁶

⁸³ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah atas Kitab Ayyuha al-Walad Fi Nashihati al-Muta'allimin Wa Mau'izatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)*, (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019), hlm. 30

⁸⁴ Murniyetti, dkk, Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 4, Nomor 2, 2016, hlm. 163

⁸⁵ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 7

⁸⁶ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 202

Islam mengajarkan tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan metode pembiasaan dalam melakukan pembenahan terhadap siswa, yaitu:⁸⁷

- 1) Dasar pembenahan terhadap siswa dilakukan dengan cara lemah lembut.
- 2) Menggunakan hukum dalam menjaga tabiat siswa ketika melakukan kesalahan.
- 3) Dalam membenahi siswa perlu untuk dilakukan secara bertahap.

b. Metode keteladanan

Kata keteladanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu (perbuatan atau hal) yang patut ditiru maupun dicontoh. Sedangkan dalam Bahasa Arab, makna kata teladan terdapat pada kata *uswah* (teladan) dan *qudwah* (panutan).⁸⁸

Keteladanan merupakan cara yang cukup efektif dalam pembinaan akhlak siswa. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi, dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk dapat menerima keutamaan itu tidak cukup hanya dengan seorang guru mengatakan lakukan dan jangan lakukan. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang. Pendidikan tidak akan sukses

⁸⁷ Supiana dan Rahmat Sugiharto, Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat), *Jurnal Educian*, Volume 1, Nomor 1, 2017, hlm. 98

⁸⁸ Didik Andriawan, *Guru Ideal Dalam Perspektif Al-Qur'an: Meneladani Cara Al-Quran Dalam Mendidik Manusia*, (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020), hlm. 133

tanpa diiringi dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.⁸⁹

Terdapat beberapa kriteria dari keteladanan yang dapat diuraikan sebagai berikut:⁹⁰

a. Bersikap adil terhadap sesama murid

Seorang guru harus dapat bersikap adil terhadap siswa dengan berlaku sama diantara para siswa, sebab siswa tajam akan perlakuan yang tidak adil. Sehingga guru harus memperhatikan semua siswa dengan bersifat tidak boleh pilih kasih untuk dapat menghilangkan kecemburuan diantara siswa.

b. Berlaku sabar

Guru harus memiliki sifat sabar, sebab pekerjaan seorang guru dalam mendidik siswa tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat hasilnya seketika di dalam memberikan keteladanan. Selain itu dalam menghadapi siswa yang memiliki sifat berbeda-beda, sehingga guru harus bersabar dalam mendidik dan membimbing siswa.

c. Bersifat kasih dan penyayang

Sifat lemah lembut dan kasih sayang penting dimiliki oleh seorang guru, sebab siswa akan merasa percaya diri dan tentram berdampingan dengan seorang guru bila mana dipelakukan dengan kasih sayang. Guru hendaknya menghindari dari perbuatan yang bersifat kekejaman, sehingga ketika siswa berakhlak buruk sedapat

⁸⁹ Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan.....*, hlm. 97

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 95-97

mungkin guru menggunakan kasih sayang dan lemah lembut dan tidak melakukan celaan kepada siswa.

d. Berwibawa

Seorang guru hendaknya memiliki kewibawaan yaitu sesuatu yang dikatakan guru baik perintah, larangan ataupun nasehat yang diberikan kepada siswanya diikuti dan dipatuhi, sehingga siswa dapat hormat dan segan kepada guru.

e. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela

Hal yang sangat penting yang perlu untuk dijaga oleh seorang guru adalah tingkah laku dan perbuatannya, mengingat bahwasannya guru merupakan pembimbing bagi siswanya dan menjadi okoh yang akan ditiru, sehingga kepribadinya akan menjadi teladan bagi siswanya.

f. Memiliki pengetahuan dan keterampilan

Seorang guru dalam mengajar hendaknya membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai dengan seperangkat latihan keterampilan keguruan. Semua hal tersebut akan menyatu dalam diri seorang guru, sehingga guru merupakan seseorang yang berkepribadian khusus yaitu ramuan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan keguruan serta penguasaan beberapa ilmu pengetahuan yang akan ditransformasikan kepada siswanya, sehingga dapat membawa perubahan di dalam tingkah laku siswa.

g. Mendidik dan membimbing

Sebagai pendidik guru harus berlaku membimbing yang artinya menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan siswa, termasuk dalam hal membantu siswa memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

h. Bekerjasama dengan demokratis

Guru dalam mendidik siswa tidak hanya dilakukan oleh seorang guru saja, namun harus bekerja sama secara baik antar guru lainnya, apabila diantara guru saling bertentangan, maka siswa tidak akan tahu apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang. Sehingga guru dituntut untuk dapat saling berhubungan dan interaksi antara guru dengan guru, guru dengan siswa, guru dengan pegawai, dan pegawai dengan guru.

Dalam proses pendidikan karakter diperlukan metode-metode yang mampu menekankan nilai-nilai karakter baik kepada siswa. Adapun metode-metode pendidikan sebagai berikut:⁹¹

a. Metode kisah atau cerita

Metode ini dilakukan dengan menceritakan kisah para nabi maupun orang bijak. Fungsi metode kisah yaitu:

- 1) Kisah senantiasa memikat karena menggunakan pembicaraan atau pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.

⁹¹ Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 91-95

- 2) Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca dan pendengar dapat menghayati serta merasakan isi kisah di mana seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.
- 3) Kisah Qurani dapat mendidik keimanan dengan cara; membangkitkan berbagai perasaan, seperti khauf, rida, dan cinta; mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah; melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga dapat terlibat secara emosional.

b. Metode *amtsal*

Metode ini merupakan metode perumpamaan. Metode perumpamaan baik digunakan oleh pengajar untuk dapat menanamkan karakter pada siswa.

c. Metode keteladanan

Metode ini merupakan metode yang paling efektif digunakan untuk menanamkan karakter, sebab siswa pada umumnya cenderung meneladani guru atau pendidiknya.

d. Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan berintikan pengalaman, sebab kebiasaan adalah sesuatu yang diamalkan.

e. Metode *Ibrah* dan *Mau'idah*

Ibrah merupakan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Sedangkan *mau'idhoh* merupakan nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

f. Metode targhib dan tarhib.

Targhib merupakan janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib merupakan ancaman karena dosa yang dilakukan. Metode ini bertujuan agar orang dapat mematuhi aturan Allah.

Terdapat beberapa cara yang dapat diterapkan dalam melaksanakan pembentukan karakter pada anak yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman, serta motivasi terhadap anak.⁹²

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku seseorang yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya. Keteladanan pada umumnya dapat berupa contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh.⁹³

Dalam ajaran islam, keteladanan yaitu sebuah keniscayaan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, untuk dapat mendidik

⁹² Dicky Setiardi, Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak, *Jurnal Tarbawi*, Volume 14, Nomor 2, 2017, hlm. 142

⁹³ Hawi, *Kompetensi Guru*....., hlm. 93

peserta didik dengan baik dan optimal.⁹⁴ Dalam membentuk karakter siswa di sekolah memerlukan peran kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah.⁹⁵ Guru sebagai teladan harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola bagi siswanya. Guru sebagai mitra siswa dalam kebaikan guru harus dapat memahami tentang kesulitan siswa dalam hal belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar yang bisa menghambat aktivitas belajar siswa.⁹⁶

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan cara mengajarkan siswa untuk melakukan segala sesuatu yang baik secara berulang-ulang sehingga siswa terbiasa dengan melakukan hal yang baik.⁹⁷ Pada hakikatnya pembiasaan mempunyai implikasi yang lebih mendalam jika dilakukan dengan cara dan pendekatan yang tepat. Dalam pembentukan karakter, pembiasaan dapat dilakukan dengan siswa mendapat keteladanan dari lingkungan yang dewasa. Pembiasaan dalam pendidikan dapat dilaksanakan dengan memantapkan perencanaan, melakukan aktivitas dengan intensif secara rutin.⁹⁸

Dalam kegiatan pembelajaran penting adanya sebuah pembiasaan, sebab setiap pengetahuan atau tingkah laku siswa yang

⁹⁴ Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Nur Hamzah, *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut QS. Lukman 12-19*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), hlm. 84

⁹⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 113

⁹⁶ Hawi, *Kompetensi Guru.....*, hlm. 14

⁹⁷ Nujumuddin, dkk, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di SDIT Al-Imam Asy-Syafi'i, *Jurnal PGMI*, Volume 13, Nomor 2, 2021, hlm. 55

⁹⁸ Akhmad Shunhaji, dkk, Pembiasaan Positif dan Keteladanan di TK Tadika Puri Jakarta Selatan, *Jurnal Andragogi*, Volume 3, Nomor 1, 2021, hlm. 120

diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya, sehingga pembiasaan sangat berguna dalam mendidik anak.⁹⁹

c. Nasehat dan Hukuman

Nasehat merupakan metode yang digunakan dalam mendidik siswa yaitu dengan memberikan petuah-petuah dengan tutur kata yang lemah lembut, sehingga siswa lebih mudah mengerti, menerima, dan memahami maksud dan tujuan dari nasehat yang diberikan.¹⁰⁰ Pemberian nasehat dalam pendidikan dapat menjadikan anak menjadi terpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk, nasehat dalam bimbingan, kisah yang efektif, komunikasi yang dapat menaruh hati, penerapan metode yang bijaksana, dan dapat memberikan bekas terhadap arahan yang diberikan. Dengan metode ini dapat menggerakkan perasaan, hati, dan emosi anak.¹⁰¹

Metode nasehat penting adanya dalam pendidikan, dalam pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak, sebab dengan nasehat pada hakekatnya mata anak-anak dapat terbuka, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.¹⁰²

⁹⁹ Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 15, Nomor 1, 2017, hlm. 51

¹⁰⁰ Hikmatul Hidayah, dkk, Bimbingan Pembentukan Kepribadian Santri di Rumah Tahfidz Qurrota A'yun Kecamatan Meral Karimun, *Jurnal Al-Muharrrik Karimun*, Volume 1, Nomor 1, 2021, hlm. 40

¹⁰¹ Muhajir, *Materi dan.....*, hlm. 155

¹⁰² *Ibid*, hlm. 141

Dalam Q.S Luqman terdapat hal yang dapat diambil pelajarannya. Dalam surat tersebut terdapat metode yang dipraktikkan oleh Luqman dalam mengajar anaknya dan siswanya, salah satunya yaitu metode ceramah atau nasehat. Metode nasihat yang diterapkan oleh Luqman dalam pendidikan dan pembelajaran yaitu dengan cara menasehati, memberi petunjuk, bimbingan, arahan dalam kesadaran dan perkembangan kebaikan anak dan siswanya. Dalam praktiknya metode ini dapat dilakukan dengan cara memberikan petunjuk, tuntunan dan nasihat dengan menyebutkan manfaat atau bahaya sesuatu, mendorong anak dan siswanya untuk dapat berbudi pekerti yang tinggi, beriman dan melaksanakan perbuatan baik, serta menghindari perbuatan yang berdampak buruk bagi dirinya.¹⁰³

Hukuman adalah salah satu cara atau metode yang sering digunakan guru dalam pembelajaran ketika mengalami masalah pada peserta didik. Hukuman dapat bersifat preventif atau kuratif. Dengan pemberian hukuman dapat mencegah pelanggaran peraturan atau sebagai peringatan yang muncul dari rasa takut anak terhadap ancaman hukuman.¹⁰⁴

Nasehat dan hukuman memiliki peran untuk dapat memberikan gambaran kepada anak terkait sikap dan perilaku yang kita terapkan serta akibat yang akan didapatkan dari sikap dan perilaku tersebut.

¹⁰³ Ahmad Khalid, *Konsep Pendidikan Islam dalam Surat Luqman*, (Jember: UIJ-Kyai Mojo, 2020), hlm. 88

¹⁰⁴ Muhammad Anas Ma'arif, Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 1, 2018, hlm 41

Selain itu nasehat dan hukuman dapat menghiasi anak dengan akhlak yang mulia, karena dapat memberikan bimbingan kepada anak untuk meningkatkan kualitas hidup.¹⁰⁵

d. Motivasi

Motivasi yaitu kekuatan yang berasal, baik dari dalam maupun dari luar untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya dengan mendorong seseorang. Dalam bermasyarakat motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai sesama anggota masyarakat.¹⁰⁶

Motivasi penting dilakukan oleh seorang guru dalam memberikan stimulus kepada siswa untuk meningkatkan semangat dalam melakukan pembelajaran dan mengembangkan potensi. Motivasi memiliki pengaruh besar bagi siswa karena dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan moral, mental dan karakter siswa.¹⁰⁷

8. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia didefinisikan berasal dari empat sumber, yaitu:¹⁰⁸

¹⁰⁵ Setiardi, *Keluarga Sebagai.....*, hlm. 144

¹⁰⁶ Nujumuddin, *Implementasi Pendidikan.....*, hlm. 56-57

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 56

¹⁰⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan.....*, hlm. 73-74

a. Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian

makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan pendidikan nasional

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Pendidikan karakter mencakup sembilan pilar yang saling berkaitan, yaitu:¹⁰⁹

- a. Tanggung jawab (*responsibility*) yaitu mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri, dan berkomitmen.

¹⁰⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.....*, hlm. 78-79

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia dalam bertindak laku atau perbuatan yang disengaja atau yang tidak disengaja, selain itu juga bermakna perwujudan kesadaran melaksanakan suatu kewajiban.¹¹⁰

Tanggung jawab merupakan suatu konsekuensi dari sebuah perbuatan, sebab suatu perbuatan harus dapat dipertanggung jawabkan pada siapapun.¹¹¹

- b. Rasa hormat (*respect*) yaitu menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri, dan negara. Ancaman kepada orang lain diterima sebagai ancaman juga kepada diri sendiri. Memahami bahwa semua orang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama.
- c. Keadilan (*fairness*) yaitu melaksanakan keadilan sosial, kewajaran dan persamaan, bekerja sama dengan orang lain, memahami keunikan dan nilai-nilai dari setiap individu di dalam masyarakat.
- d. Keberanian (*courage*) yaitu bertindak secara berani pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani dari pada pendapat orang banyak.
- e. Kejujuran (*honesty*) yaitu kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara hormat.
- f. Kewarganegaraan (*citizenship*) yaitu kemampuan untuk mematuhi hukum dan terlibat dalam pelayanan kepada sekolah, masyarakat, dan negara.

¹¹⁰ Fatkhur Rohman, Tanggung jawab Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Volume 12, Nomor 2, 2020, hlm. 171

¹¹¹ *Ibid*, hlm. 173

- g. Disiplin (*self-discipline*) yaitu kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan, dan tindakan.

Kedisiplinan merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan.¹¹² Adapun disiplin dalam lingkungan sekolah dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatur sikap siswa dengan tegas melalui aturan-aturan dalam tata tertib di sekolah maupun di kelas untuk perubahan ke arah yang lebih baik lagi.¹¹³ Setiap individu penting untuk menanamkan sikap disiplin pada diri mereka, hal ini dilakukan untuk dapat membentuk pola perilaku yang sesuai, baik ditinjau dari manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Dengan menjadi individu yang disiplin dapat melaksanakan tugas dengan tertib dan teratur sesuai dengan tata tertib yang berlaku yang mengatur untuk dapat menjadikan hidup mereka menjadi teratur.¹¹⁴

- h. Kepedulian (*caring*) yaitu kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukan secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan.

¹¹² Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai.....*, hlm. 26

¹¹³ Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi dan Disiplin Peserta Didik serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*, (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018), hlm. 23

¹¹⁴ Destya Dwi Tisnawati, *Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah*, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 2, Nomor 1, 2013, hlm. 398

Kepedulian merupakan sikap atau tindakan yang dilakukan dalam upaya untuk mencegah atau memperbaiki penyimpanan dan kerusakan, baik terhadap manusia, alam, maupun tatanan di sekeliling manusia.¹¹⁵ Dalam karakter peduli terdapat kepedulian sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Terbentuknya kepedulian sosial dapat dilakukan secara beriringan dengan dukungan yang terdapat pada masyarakat sekitar, sehingga peduli sosial tidak hanya cukup didefinisikan saja melainkan peduli sosial merupakan perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan yang disepakati.¹¹⁶ Kepedulian sosial adalah rasa yang muncul dalam diri seseorang berupa keinginan membantu, baik dalam bentuk materi ataupun tenaga kepada orang lain dengan tujuan untuk dapat membantu meringankan beban agar dapat memudahkan urusan orang lain.¹¹⁷ Adapun Peduli lingkungan merupakan sikap yang dimiliki seseorang dalam berupaya untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar sehingga lingkungan dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan lingkungan untuk dapat dimanfaatkan secara berkesinambungan.¹¹⁸

¹¹⁵ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai.....*, hlm. 26

¹¹⁶ Muhamad Arif, dkk, Penanaman Karakter Peduli Sosial pada Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Volume 13, Nomor 2, 2021, hlm. 290

¹¹⁷ Ade Juli Saraswati, dkk, Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Volume 1, Nomor 1, 2020, hlm. 2

¹¹⁸ Dwi Purwanti, Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya, *Jurnal Riset Pedagogik*, Volume 1, Nomor 2, 2017, hlm. 16

- i. Ketekunan (*perseverance*) yaitu memiliki kemampuan menacapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai objektif disertai kesabaran dan keberanian di saat menghadapi kegagalan.

Sebagai pribadi muslim terdapat 10 karakter yang dapat ditumbuhkan dalam diri mereka:¹¹⁹

- a. Jujur

Seseorang memiliki dorongan dalam jiwanya untuk dapat berbuat apa danya tanpa dibuat-buat, di mana dalam perkataan, perasaan, dan perbuatannya sesuai. Sehingga seseorang akan memiliki rasa kepercayaan kepadanya.

- b. Percaya diri

Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan yakin dalam menunjukkan kemampuannya tanpa harus sombong atau membanggakan diri. Sehingga seseorang dapat memiliki sikap berani dan tanpa rasa takut.

- c. Pekerja keras

Sikap dan perilaku yang menunjukkan pribadi yang memiliki semangat, pantang menyerah, dan optimis dalam melakukan sesuatu. Dalam mengerjakan tugas dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh ketelitian.

- d. Menghargai waktu

¹¹⁹ Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2007), hlm. 88-106

Menceriminkan pribadi seseorang dalam bersikap dan perilaku dengan menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk hal-hal yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Sehingga tidak menyia-nyiaakan waktu dengan bermalas-malasan.

e. Berfikir positif

Berfikir positif, jernih, matang, tidak berburuk sangka, dan selalu mengambil hal positif dalam bersikap dan berperilaku ketika menghadapi suatu masalah.

f. Memiliki harga diri

Mencerminkan pribadi yang sopan santun terhadap orang lain dalam bersikap dan perilaku. Sebab ketika ingin dihargai oleh seseorang maka hendaknya harus menghargai orang lain.

Sopan santun merupakan unsur yang penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, sebab dengan menunjukkan sikap sopan santun maka seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaanya sebagai makhluk sosial.¹²⁰ Sopan santun dalam bersosialisasi sehari-hari dengan orang lain merupakan suatu unsur yang penting, sebab seseorang dapat dihargai dan disenangi sebagai makhluk sosial di manapun tempatnya berada dengan menunjukkan sikap sopan santun. Dalam berkehidupan sosial terdapat norma-norma atau etika yang perlu diterapkan dalam berhubungan dengan orang

¹²⁰ Lilliek Suryani, Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok, *Jurnal Mitra Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, 2017, hlm. 115

lain, sehingga sopan santun dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.¹²¹

g. Mandiri

Mencoba suatu hal dengan kemampuan diri sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain. Sehingga tidak suka membuat orang lain merasa disibukkan dengan kehadiran dirinya.

h. Hemat atau hidup sederhana

Sikap dan perilaku yang menunjukkan ketidak borosan dan membelanjakan uangnya untuk hal-hal yang penting, dan senantiasa menyisihkan uang untuk dapat ditabung.

i. Memelihara amanah

Menunjukkan pribadi yang teguh mengembangkan kepercayaan yang diberikan kepadanya, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya dari orang lain kepadanya.

j. Bersyukur

Menunjukkan pribadi yang selalu mengelola dan menikmati pemberian Allah kepadanya dalam bersikap dan bertindak tanpa keluhan sedikitpun.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

¹²¹ Kholifah dan Tri Naimah, Studi Tentang Sopan Santun pada Peserta Didik, *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, Volume 1, Nomor 1, 2017, hlm. 4

1. Penelitian dengan judul "*Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Al-Bashirah Palopo*". Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui bagaimana karakter siswa di SDIT Al-Bashirah Palopo, untuk mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan oleh program tahfidz Al-Qur'an di SDIT Al-Bashirah Palopo, dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter anak di SDIT Al-Bashirah Palopo. Berdasarkan penelitian tersebut dalam membentuk karakter siswa guru dapat senantiasa melakukan pendekatan khusus kepada siswa setiap harinya, baik dalam kewajiban melaksanakan shalat lima waktu dan ibadah sunnah lainnya. Kegiatan tahfidz Al-Qur'an memiliki target setor hafalan siswa dalam setiap harinya minimal satu ayat dan maksimal siswa dapat menghafal lima ayat, dengan harapan siswa lulus dapat menghafal minimal 3 juz dan maksimal 6 juz. Jika siswa tidak dapat memenuhi kriteria tersebut, maka sangat diwajibkan siswa lulus untuk dapat menghafal 1 juz. Dengan pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap karakter siswa yang dapat dilihat dari semakin banyaknya hafalan siswa maka akan semakin baik pula karakternya. Selain itu setelah mengikuti program tahfidz Al-Qur'an siswa lebih antusias dalam hal positif, seperti senang melaksanakan shalat berjamaah dan senang menghafalkan doa-doa.¹²²
2. Penelitian dengan judul "*Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Memperkuat Karakter Siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo*". Tujuan

¹²² Fiky Handayani, *Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Al-Bashirah Palopo*, (Palopo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021)

penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di MTs Negeri 3 Ponorogo dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam memperkuat karakter kedisiplinan dan sikap tanggung jawab siswa yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an di MTs Negeri 3 Ponorogo. Berdasarkan penelitian tersebut dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di MTs Negeri 3 Ponorogo disesuaikan dengan tahapan-tahapan dalam program tahfidz Al-Qur'an dengan melakukan perencanaan melalui 4 tahapan yaitu menetapkan program tahfidz Al-Qur'an, menentukan indikator keberhasilan program, adanya penanggung jawab program, dan adanya kegiatan serta jadwal kegiatan. Kemudian dalam tahap kegiatan inti pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di MTs Negeri 3 Ponorogo telah berjalan dengan baik, mulai dari proses hafalan, materi hafalan, metode hafalan, fasilitas, dan sistem evaluasinya. Dalam tahap akhir yaitu evaluasi dengan menggunakan evaluasi Stufflebem. Adapun program tahfidz Al-Qur'an telah memberikan kontribusi dalam memperkuat karakter siswa dalam segi kedisiplinan dan tanggung jawab.¹²³

3. Penelitian dengan judul "*Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang*". Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan perencanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan karakter siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang, untuk mendeskripsikan proses

¹²³ Sulfa Afyah, *Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Memperkuat Karakter Siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo*, (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

program tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Sabilurrosyad Malang, dan untuk mendeskripsikan dampak penerapan program tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Sabilurrosyad Malang dalam pembentukan karakter. Berdasarkan penelitian tersebut perencanaan program tahfidz Al-Qur'an guru menyiapkan beberapa metode yang membantu guru dalam proses pembelajaran tahfidzul Qur'an. Dalam proses tahfidzul Qur'an menggunakan metode *Bil-Qalam* yaitu melakukan prosedur penerimaan siswa baru dan melakukan tes khusus untuk menentukan kelas siswa. Adapun dampak pembelajaran tahfidzul Qur'an terhadap siswa yaitu menjadikan anak lebih beriman dan bertaqwa, lebih unggul di kelas, dan mudah menerima pelajaran khususnya pelajaran Al-Qur'an dan mata pelajaran yang memerlukan banyak hafalan.¹²⁴

4. Penelitian dengan judul "*Aktivitas Tahfidz Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Nurul Ilmi*". Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui apa saja aktivitas tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan di SDIT Nurul Ilmi sehingga dapat membentuk peserta didik yang berkarakter, untuk mengetahui bagaimana cara guru mengajar pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SDIT Nurul Ilmi sehingga dapat membentuk peserta didik yang berkarakter, dan untuk mengetahui apa saja faktor hambatan dari aktivitas yang dilakukan di SDIT Nurul Ilmi dalam membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan penelitian tersebut aktivitas pembelajaran tahfidz Qur'an di SDIT Nurul Ilmi yang

¹²⁴ Muhammad Ramadlon, *Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

menjadikan peserta didik berkarakter yaitu murojaah, tilawati, dan penyetoran hafalan. Berdasarkan aktivitas yang dilakukan dapat terbentuk karakter religius yang berlatar belakang lebih dekat dengan Al-Qur'an, lebih cinta dengan Al-Qur'an, dan lebih dekat dengan Allah. Selain itu terbentuk karakter tanggung jawab yang berlatar belakang pelaksanaan tugas yang teratur dan berperan serta aktif dalam kegiatan akan terbentuk dalam diri siswa. Adapun guru yang mengajar pembelajaran tahfidz Al-Qur'an merupakan guru yang sudah profesional dibidang tahfidz dan guru diwajibkan untuk hafal minimal 1 juz, selain itu sekolah memberikan training untuk guru tahfidz agar mereka dapat memahami cara mengajar tahfidz yang baik. Terdapat pula faktor penghambat dari aktivitas tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter peserta didik yaitu kurangnya dorongan dari orang tua siswa.¹²⁵

5. Penelitian dengan judul "*Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung*". Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung, untuk mendeskripsikan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung, dan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung. Berdasarkan

¹²⁵ Nur Anisah Pungan, *Aktivitas Tahfidz Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Nurul Ilmi*, (Medan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

penelitian yang telah dilakukan, perencanaan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Al- Azhaar dilakukan dalam 4 tahap yaitu menetapkan pelaksanaan kegiatan program tahfidz Al-Qur'an, menentukan indikator keberhasilan program dengan capaian target 5 juz, adanya penanggung jawab program tahfidz Al-Qur'an, terdapat kegiatan dan jadwal kegiatan yang sudah ditentukan oleh sekolah. Kegiatan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Kegiatan selanjutnya yaitu evaluasi dengan cara setoran hafalan dan kontrol dari orangtua. Melalui program tahfidz Al-Qur'an memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik dengan berangkat lebih awal, selain itu peserta didik juga disiplin waktu dan disiplin setor hafalan sesuai target pencapaian hafalan yang telah ditentukan. Program tahfidz Al-Qur'an juga memberikan kontribusi dalam membentuk karakter peserta didik menjadi tanggung jawab, seperti melaksanakan muroja'ah setiap hari dan melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan baik, serta berusaha memperbaiki diri ketika belum mampu mencapai target.¹²⁶

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>“Program Tahfidz Al-Qur’an Dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Al-Bhasirah Palopo”</i> oleh	a. Membahas terkait dengan pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur’an dalam membentuk karakter	a. Membahas terkait dengan karakter yang telah ada pada siswa. b. Lokasi penelitian

¹²⁶ Erma Septi Lia, *Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020)

	Fiky Handayani	siswa. b. Menggunakan pendekatan kualitatif.	yang berbeda.
2.	<i>“Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an Dalam Memperkuat Karakter Siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo”</i> oleh Sulfa Afiyah	a. Membahas terkait dengan pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur’an dalam membentuk karakter siswa. b. Menggunakan pendekatan kualitatif.	a. Terfokus dalam membahas implementasi program tahfidz Al-Qur’an dalam pembentukan karakter dalam segi kedisiplinan dan tanggung jawab. b. Lokasi penelitian dan jenjang pendidikan yang berbeda.
3.	<i>“Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an Dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang”</i> oleh Muhammad Ramadlon	a. Membahas terkait dengan pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur’an dalam membentuk karakter siswa. b. Membahas terkait dengan hasil program tahfidz Al-Qur’an dalam membentuk karakter siswa. c. Menggunakan pendekatan kualitatif.	a. Dalam proses program tahfidz Al-Qur’an peneliti terfokus dengan metode <i>Bil-Qalam</i> . b. Lokasi penelitian dan jenjang pendidikan yang berbeda.
4.	<i>“Aktivitas Tahfidz Qur’an dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Nurul Ilmi”</i> oleh Nur Anisah Pulungan	a. Membahas terkait dengan pelaksanaan dalam program tahfidz Al-Qur’an dalam membentuk karakter siswa. b. Menggunakan pendekatan kualitatif	a. Membahas faktor penghambat program tahfidz Al-Qur’an dalam membentuk karakter siswa. b. Lokasi penelitian yang berbeda.
5.	<i>“Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung”</i> oleh Erma Septi Lia	a. Membahas terkait dengan pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur’an dalam membentuk karakter siswa. b. Menggunakan pendekatan kualitatif.	a. Terfokus dalam membahas implementasi program tahfidz Al-Qur’an dalam pembentukan karakter dalam segi kedisiplinan dan tanggung jawab. b. Lokasi penelitian dan jenjang pendidikan yang berbeda.

Setelah mengkaji penelitian di atas terdapat perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Meskipun sama membahas terkait kontribusi program tahfidz dalam membentuk karakter siswa, namun terdapat perbedaan di mana penelitian ini berkaitan dengan program tahfidz Al-Qur'an yang terfokus dalam mekanisme, aktivitas dan hasil pelaksanaan program tahfidz dalam membentuk karakter siswa.

Penelitian yang peneliti lakukan dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan di SDIT Ibadurrahman menggunakan metode wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an dan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an menggunakan cara talaqqi. Selain itu dalam pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan di SDIT Ibadurrahman dalam proses tahfidz Al-Qur'an tidak hanya menghafalkan saja, tetapi diiringi dengan pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an. Sehingga pembiasaan yang dilakukan dalam program tahfidz Al-Qur'an dapat membentuk karakter siswa di SDIT Ibadurrahman.

C. Paradigma Penelitian

Penelitian ini mengkaji terkait implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa. Dalam penelitian ini akan membahas terkait mekanisme, aktivitas, dan hasil pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa. Sehingga dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tahap pengumpulan

data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui cara tersebut peneliti akan dapat mengetahui hasil dari pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa.

Terkait perkembangan zaman yang semakin maju dan canggih telah memberikan dampak kepada masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif yang mengakibatkan berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya pembentukan karakter pada anak untuk dapat menghindarkan mereka dari pengaruh yang tidak baik.

Melalui program tahfidz Al-Qur'an yang merupakan program pembelajaran di sekolah dapat menjadi salah satu cara untuk dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu langkah untuk menjadikan seseorang senantiasa dekat dengan Al-Qur'an. Dengan tujuan program tahfidz Al-Qur'an untuk dapat membentuk karakter baik dan menjadikan seseorang dekat dengan Allah dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas seseorang.

Salah satu sekolah yang menerapkan program tahfidz Al-Qur'an adalah SDIT Ibadurrahman Blitar. Program tahfidz Al-Qur'an pada sekolah yang dilaksanakan berdasarkan mekanisme yang sudah ditetapkan dengan dirancang secara baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi untuk dapat melancarkan kegiatan program tahfidz Al-Qur'an. Dengan diimbangi oleh tenaga pendidik yang berkompeten dalam bidangnya, serta lingkungan sekolah yang mendukung sehingga dapat membentuk karakter baik pada siswa.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian